

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia, membuat semangat gerakan sosial kian menyala. Tidak terkecuali di Indonesia, beberapa gerakan sosial lahir atas dasar rasa solidaritas. Berbagai komunitas, organisasi maupun individu ramai menggaungkan gerakan tersebut. Keadaan yang sedemikian rumit membuat gerakan swadaya masyarakat dalam upaya turut serta menangani pandemi Covid-19 mudah terbentuk. Kondisi yang dirasa semakin sulit untuk menjalani kehidupan disaat pandemi turut diperparah oleh berbagai kebijakan pemerintah, yang menurut beberapa pihak, belum mengakomodasi kebutuhan rakyat sepenuhnya (Ardianto, 2021). Akibat dari kondisi tersebut, banyak warga tergerak untuk berempati saling membantu sesama masyarakat yang terkena dampak pandemi di bawah payung slogan Rakyat Bantu Rakyat.

Gerakan Sosial yang terjadi tersebut merebak di berbagai kota di Indonesia. Hal ini tentu saja menyiratkan harapan bahwa kondisi pandemi tidak mengurangi rasa empati masyarakat untuk bersolidaritas. Saat kondisi sosial ekonomi masyarakat kian rumit, virus kebaikan ini terus mengular dan menular, melahirkan gerakan yang konkret, cepat, serta dekat. Sebuah langkah yang langsung menysasar masyarakat terdampak pandemi Covid-19 ini juga selangkah lebih maju dari uluran tangan pemerintah. Rakyat Bantu Rakyat : saling merawat, saling menjaga.

Tercatat, terdapat beberapa gerakan sosial di saat pandemi untuk membantu sesama masyarakat yang membutuhkan, seperti *Co Hope* sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh alumni FKUI yang fokusnya memberikan bantuan Alat Pelindung Diri (APD) kepada nakes (tenaga kesehatan) di sejumlah daerah di Indonesia (Larasati, 2020). Selain itu, FKUI juga mengadakan gerakan sosial yang dinamakan Nutrisi Garda Terdepan (NGT) gerakan ini berfokus dalam menyediakan kebutuhan makanan bergizi serta pemberian multivitamin kepada tenaga kesehatan (FKUI, 2020). Jika kedua gerakan sosial tadi hanya menyoar kepada tenaga kesehatan, beda halnya dengan yang dilakukan oleh warga RW 04 Kalurahan Bausasran yang membuat inovasi gerakan ketahanan pangan dengan memberikan sayuran cuma-cuma yang ditujukan kepada masyarakat terdampak pandemi, oleh masyarakat setempat gerakan ini dinamai “Canthelan Dengan Hati Kudu Happy” (Wartajogja, 2020).

Karena pandemi juga berdampak pada bidang pendidikan, di Yogyakarta terdapat gerakan sosial yang dinamakan Relawan Mengajar. Relawan tersebut memberikan bantuan berupa pembuatan konten sarana belajar mengajar yang mudah dipahami anak-anak hingga bantuan akses internet guna membantu siswa yang selama pandemi kesulitan mendapatkan pembelajaran yang maksimal karena sulitnya akses internet. Gerakan tersebut saat ini telah hadir di 18 titik di Yogyakarta. Gerakan ini juga mengembangkan pergerakannya ke arah pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Maharani, 2020).

Banyak gerakan sosial di Indonesia saat pandemi yang tumbuh sebagai respon dalam mengatasi berbagai kesulitan. Mulai dari kesulitan akses pembelajaran daring, pemenuhan kebutuhan gizi balita dan lansia, hingga pemenuhan kebutuhan pangan di masyarakat. Gerakan sosial sejatinya lahir untuk merespon isu sosial politik maupun sosial kemasyarakatan. Seperti yang dituliskan oleh Robert Miesel dalam (Argenti, 2010) gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang terlembaga dimana dilakukan oleh sejumlah orang untuk menciptakan sebuah perubahan. (Agustang et al., 2019) memberikan gambaran bahwa gerakan sosial adalah aktivitas yang khas oleh masyarakat sipil. Gerakan sosial melibatkan aktor-aktor secara mandiri yang terikat oleh suatu identitas kolektif yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan (*connectedness*) (Sulwanta & Kasnawi, 2019).

Sebagai sebuah fenomena yang kerap terjadi di negara demokrasi, gerakan sosial tentu saja mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Menurut (Darmawan, 2007) terlepas dari apapun latar belakang dari proses terbentuknya, gerakan sosial pastilah mempunyai satu tujuan utama, yaitu perubahan. Perubahan yang diinginkan oleh sebuah gerakan sosial sangatlah beragam, tidak hanya mengubah struktur sosial namun bisa juga untuk menyampaikan pandangan ataupun kritikan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Untuk mencapai tujuannya, gerakan sosial idealnya dapat memobilisasi sumberdayanya, baik itu sumberdaya material maupun non material. Sumberdaya tersebut mencakup sumber dana, sumberdaya manusia serta jaringan gerakan.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat sipil untuk merespon kesulitan di masa pandemi. Kritiknya sama, yakni terhadap ketidakmampuan pemerintah dalam menjamin kebutuhan dasar masyarakatnya. Salah satunya, adalah isu kemanusiaan. Inisiatif warga dengan mendirikan dapur-dapur umum yang dibuat secara swadaya, diharapkan dapat membantu kesulitan sesama masyarakat yang terdampak pandemi. Meski berada dalam keterbatasan, upaya kolektif seperti ini merupakan awalan, agar pemerintah sadar akan tugas dan kewajibannya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat disaat memberlakukan kewajiban pembatasan kegiatan sosial.

Melihat pengertian dan juga tujuan gerakan sosial diatas, menarik untuk membahas gerakan sosial baru yang cukup populer saat pandemi, yaitu Rakyat Bantu Rakyat. Pada dasarnya, gerakan Rakyat Bantu Rakyat adalah sebuah sindiran kepada pemerintah yang dirasa kurang kompeten dalam menangani pandemi Covid-19, khususnya dalam isu-isu kemanusiaan. Walaupun sebenarnya bukan sepenuhnya pemerintah abai dalam membantu rakyat, namun gerakan Rakyat Bantu Rakyat menginginkan pemerintah bekerja lebih serius dalam menangani pandemi Covid-19. Tentu semua lapisan masyarakat punya peran masing-masing dalam menghadapi pandemi. Namun, satu hal yang tidak bisa diperdebatkan bahwa negara jauh lebih mempunyai kuasa untuk menggerakkan sumberdaya yang dimilikinya untuk mengatasi masalah ini. Saat masa pandemi dan juga genting seperti ini, respon cepat dan efektif dari pemerintah adalah hal yang sama dibutuhkannya dengan solidaritas yang dibangun oleh rakyat.

Gerakan Rakyat Bantu Rakyat ini umumnya dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat yang membuat gerakan kolektif tersendiri atas dasar solidaritas, seperti halnya yang dilakukan oleh Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta. Dengan mengusung semangat Rakyat Bantu Rakyat, Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta terhitung sejak Oktober 2020 hingga Desember 2021 aktif menggalang donasi, menjaring relawan dan membantu buruh gendong perempuan untuk memberikan bantuan makanan siang secara rutin. Terdapat beberapa alasan mengapa Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta dapat dikatakan sebagai gerakan sosial, yakni karena gerakan ini mempunyai minimal ciri-ciri seperti apa yang dikatakan oleh (Rahmat & Savirani, 2020) yaitu : dilakukan oleh warga negara, *collective action* (dilakukan bersama-sama), memiliki tujuan, memiliki strategi, dan terkait dengan isu publik.

Gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat muncul bak antitesis kala pemerintah belum mampu sepenuhnya hadir di tengah masyarakat, utamanya dalam menuntaskan permasalahan jaring pengaman sosial bagi masyarakat rentan (masyarakat menengah kebawah). Hal ini turut diutarakan oleh M. Berkah Gamulya (inisiator Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta) yang mengatakan bahwa negara melalui pemerintahnya seakan-akan tidak serius dalam menangani pandemi serta minim andil inisiatif dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat selama pandemi. Alih-alih memberikan jalan keluar, pejabat pemerintah yang diharapkan mampu mengendalikan pandemi justru berperilaku sebaliknya, seperti pemberian bantuan sosial (bansos) yang sering tidak tepat sasaran, pejabat yang kerap memberlakukan kebijakan tidak tepat guna, sengkabut

kebijakan antara pusat dan daerah hingga dana bantuan sosial yang dikorupsi. Atas kondisi yang demikian, gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta berdiri sebagai bentuk aksi protes sekaligus *emergency response* yang dilakukan oleh masyarakat sipil secara mandiri ketika negara melalui pemerintahnya belum mampu sepenuhnya mendengarkan keluhan kesah masyarakat kerah biru alias mereka yang tidak punya kekayaan dan gaji tetap setiap bulannya. (Bastiar & Pangestuti, 2021).

Gerakan ini sejatinya menunjukkan kemandirian masyarakat sipil terhadap intervensi negara. Karena gerakan sosial yang dilakukan oleh Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta memanfaatkan berbagai jejaring kolektifitas diluar pengaruh negara. Seperti misalnya mobilisasi relawan yang cair dengan swadaya dan tidak ada paksaan, kemudian gerakan sosial ini juga membuat inisiatif gerakan yang unik dengan berkolaborasi dengan Damogo (start up yang konsentrasi programnya untuk memanfaatkan makanan sisa) sehingga melalui pengelolaan *food waste* ini mampu untuk mencukupi kebutuhan Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta. Kolaborasi lain juga dilakukan dengan menggandeng KebunKu, sebuah komunitas yang bergerak pada *Urban Farming* yang kebetulan juga mempunyai visi yang sama sebagai emergency response penanganan pandemi dengan membangun kemandirian pangan. Dengan berlokasinya basecamp yang satu atap (Sama-sama satu kompleks di Seknas Gusdurian Yogyakarta) menjadikan kolaborasi ini lebih intens. Bahkan, sebagian besar panen dari KebunKu digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar memasak bagi Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta (Bastiar & Pangestuti, 2021).

Kekuatan masyarakat sipil terlihat jelas dalam aksi gerakan sosial ini. Karena kegiatan ini banyak didatangi para mahasiswa, juga banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang memanfaatkan Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta ini sebagai piranti pengetahuannya, kemudian secara emosional mendekatkan sesama relawan, koordinator dan donatur tanpa jarak untuk bersama-sama bersolidaritas. Gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat bagi relawan Dapur Umum Buruh Gendong mengisyaratkan arti yang cukup mendalam. Rakyat Bantu Rakyat berarti masyarakat secara swadaya memberikan apa yang mereka punya, entah itu berupa uang, pemikiran, gagasan, waktu, maupun tenaga. Rakyat Bantu Rakyat juga sering dimaknai sebagai aksi mandiri menghidupi, tidak bergantung kepada bantuan pemerintah, pun dengan apresiasi dari pemerintah. Gerakan ini mengalir untuk andil dalam menuntaskan problem pandemi. Namun, gerakan ini lantas bukan dimaknai sebagai gerakan utama untuk merampungkan permasalahan pandemi, karena bagaimanapun kuatnya gerakan sosial, pemerintahlah tetap yang utama dalam bertanggungjawab dalam menangani pandemi.

Gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat di Indonesia sejatinya sudah ada sebelum pandemi, gerakan ini muncul dalam berbagai praktik tatkala terjadi bencana maupun adanya darurat kemanusiaan. Namun, gerakan Rakyat Bantu Rakyat menguat ketika pandemi yang tak kunjung ada ujungnya. Rakyat Bantu Rakyat menjadi tren gerakan arus bawah yang membawa semangat saling membantu sesama masyarakat agar tidak sepenuhnya mengandalkan pemerintah yang terbukti tertatih-tatih dalam mengendalikan pandemi. Gerakan sosial baru ini

diorganisir oleh masyarakat sipil : dari rakyat, oleh rakyat dan untuk yang rakyat. Lebih dari itu, gerakan sosial baru ini membuka mata kita semua akan kemandirian masyarakat sipil di Indonesia.

Fokus penelitian ini adalah analisa mengenai gerakan sosial baru Dapur Umum Buruh Gendong Yogyakarta yang turut menyuarakan semangat Rakyat Bantu Rakyat. Gerakan ini berawal dari inisiatif beberapa aktivis di Yogyakarta yang jengah mengenai penanganan pandemi, selain itu ketika gerakan ini lahir (Oktober 2020) situasi pandemi di Yogyakarta khususnya dampak yang menyangkut buruh gendong perempuan semakin memprihatinkan. Oleh karena itu, gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta hadir bersolidaritas kepada masyarakat rentan yang dikhususkan (buruh gendong perempuan) untuk mengadakan alternatif jaring pengaman sosial yang konsisten menyediakan kebutuhan makan siang bagi buruh gendong perempuan di empat pasar Yogyakarta (Pasar Beringharjo, Kranggan, Gamping, dan Giwangan).

Hal ini menjadi semakin unik karena gerakan ini dapat menggerakkan empati terhadap masyarakat untuk turut serta berdonasi. Tercatat nama-nama tenar seperti Dian Sastrowardoyo (Aktris), Melanie Subono (Penyanyi dan Presenter), Farid Stevie (Musisi), Dandhy Laksono (Produser Film) ikut berdonasi untuk Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta. Selain dana, gerakan sosial yang dilakukan Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta juga tentu saja membutuhkan relawan. Relawan yang bergabung di dapur sangat inklusif, terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari koki, ibu-ibu rumah tangga,

mahasiswa, pelajar, hingga pekerja paruh waktu juga turut berpartisipasi menjadi relawan di Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta.

Dalam hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan diulas, dari beberapa uraian yang telah peneliti paparkan di atas. Walaupun sudah ada beberapa penelitian serupa yang meneliti terkait gerakan sosial, namun belum banyak yang mengulas tentang gerakan sosial baru di saat pandemi. Melihat fakta bagaimana gerakan sosial ini bertahan cukup lama (satu tahun) untuk memberikan bantuan rutin makan siang hampir setiap hari kepada satu kelompok marjinal, menghegemoni berbagai lapisan kelompok sosial untuk ikut membantu gerakan ini dengan bantuan dana dan tenaga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Gerakan Sosial Rakyat Bantu Rakyat : Studi Kasus Peran Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta di Tengah Pandemi Covid-19”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

- 1. Bagaimana latar belakang munculnya Gerakan Sosial Baru Rakyat Bantu Rakyat?**
- 2. Bagaimana strategi Gerakan Sosial Baru Rakyat Bantu Rakyat Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta dalam membantu buruh gendong perempuan di tengah pandemi covid-19?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor dan tujuan lahirnya gerakan sosial baru Rakyat Bantu Rakyat pada Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta
2. Untuk mengetahui strategi gerakan sosial baru Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta dalam membangun basis relawan, mengumpulkan donasi dan mengembangkan gerakan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini setidaknya mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan sekaligus menambah khasanah perkembangan ilmu pada ruang lingkup Ilmu Pemerintahan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena *civil society* dan gerakan sosial baru
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji fenomena serupa (gerakan sosial) sehingga dapat menambah khasanah keilmuan pada bidang ilmu sosial dan ilmu politik.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi yang berimbang kepada masyarakat. Bahwasanya, selain pemerintah ada pula komunitas yang diprakarsai oleh masyarakat dalam membantu kebutuhan sesama masyarakat di tengah pandemi.

### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dalam merencanakan hingga mengimplementasikan kebijakan, khususnya saat pandemi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan agar mampu meningkatkan kinerjanya untuk melayani masyarakat dengan kebijakan yang tepat guna.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap berbagai penelitian lain yang serupa dengan tema yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti akan mencoba menjabarkannya sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmada, 2020) yang berjudul “**Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19**”. Dalam penelitian ini, dituliskan bahwa kontribusi masyarakat dalam penanganan pandemi Covid-19 tak kalah hebat dengan apa yang

dilakukan oleh pemerintah itu sendiri. Dengan keterbatasan jaring pengaman sosial yang telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dengan sukarela membentuk sebuah gerakan penyaluran makanan kepada kelompok rentan yang terdampak pandemi. Gerakan ini berawal dari keinginan untuk saling membantu antar masyarakat yang kemudian tumbuh menjadi aksi solidaritas alternatif penyedia kesejahteraan diluar negara. Selain itu, lebih spesifik lagi, peran dari Solidaritas Pangan Jogja dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang mereka lakukan dengan menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Harapannya melalui aksi ini, SPJ dapat membantu masyarakat dan setidaknya masyarakat terbantu akan kebutuhan pangan untuk menyambung hidup dan dapat memikirkan kebutuhan lain secara mandiri.

Penelitian selanjutnya, dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh (Panjaitan et al., 2021) dan berjudul **“Ketepatan Pemberian Solidaritas Covid-19 terhadap usia lanjut (Lansia)**. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa sejumlah kelompok solidaritas hanya berfokus memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak non lansia. Padahal, lansia adalah kelompok rentan yang seharusnya mendapat perhatian lebih. Masalah lainnya adalah, lansia merupakan kelompok rentan yang mempunyai keterbatasan dalam mendapatkan akses seputar Covid-19. Belum lagi lansia yang harus mencukupi kebutuhan dasarnya sendiri, hal ini perlu diperhatikan untuk memberikan batuan sosial yang tepat guna.

Semangat gotong royong untuk membantu sesama warga yang kesulitan baik secara moril dan materiel dijelaskan secara rinci dalam jurnal yang berjudul **“Jogo Tonggo : Solidaritas Masyarakat di Era Pandemi Covid-19”** (ProboSiwi

& Permatasari, 2021). Di dalam tulisan ini, menjelaskan dengan seksama kebiasaan maupun dari masyarakat rural, khususnya di daerah rural Kabupaten Purworejo. Semangat gotong royong untuk membantu warga lainnya yang mengalami dampak dari pandemi merupakan semangat utama dari gerakan Jogo Tonggo. Warga yang terdampak pandemi secara langsung tidak harus melulu menunggu bantuan dari pemerintah, namun warga juga dengan sukarela akan membantu menyediakan kebutuhan seperti pangan dan kebutuhan lain yang diperlukan. Gerakan Jogo Tonggo, disebutkan mempunyai dampak yang spesifik yakni kesejahteraan sosial, utamanya bagi warga miskin maupun masyarakat yang penghasilannya berkurang akibat dampak dari pandemi covid-19.

Gerakan dalam bingkai membantu sesama masyarakat yang terdampak oleh pandemi covid-19 juga merambah sampai ke media sosial. Dalam penelitian yang berjudul “**Media Sosial dan *Connective Action*: Studi Kasus Penggunaan Twitter sebagai Ruang Solidaritas selama Pandemi COVID-19**” yang ditulis oleh (Kristianto et al., 2021) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan aplikasi Twitter untuk mengguangkan krisis yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Untuk kemudian, aksi yang dilakukan di media sosial ini dapat menciptakan solidaritas. Aksi solidaritas lewat media sosial ini dilakukan secara bersamaan oleh individu maupun komunitas. Namun, walaupun gerakan ini cenderung dilakukan secara bersamaan akan tetapi hasil yang didapatkan juga bermacam-macam. Aksi yang banyak mendapatkan dukungan biasanya karena dipengaruhi oleh individu maupun komunitas yang mempunyai *opinion leader*.

Penelitian selanjutnya berjudul **“Covid-19 dan Gerakan Sosial Perempuan”** ditulis oleh (Wardi, 2021). Dalam jurnal tersebut membahas mengenai keterlibatan perempuan dalam gerakan sosial di Tanah Bakali, Indrapura, Sumatera Barat. Dalam kajian tersebut, perempuan merupakan aktor utama dalam merancang gerakan sosial. Perempuan Tanah Bakali menilai bahwa pendistribusian bantuan oleh pemerintah cacat secara kebijakan yang dapat berdampak langsung kepada hak-hak perempuan untuk memperoleh bantuan akibat pandemi covid-19. Lebih dari itu, gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan di Sumatera Barat ini dapat mempengaruhi institusi adat untuk melakukan gerakan yang lebih besar lagi.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh (Munandar, 2021) yang berjudul **“Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di Tengah Wabah COVID-19”** sekali lagi menunjukkan betapa besarnya perhatian komunitas maupun organisasi pemerintah yang saling bahu membahu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat terdampak pandemi yang tidak bisa dicukupi oleh pemerintah. Gerakan yang diinisiasi oleh putri Almarhum Gusdur ini berupa kegiatan penggalangan dana dan juga penyaluran bantuan berupa paket sembako, paket bersih sehat dan sebagainya. Total penggalangan dana yang dilakukan gusdurian ini mencapai nominal yang fantastis, yaitu sekitar 5,8 Miliar.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Fortunatus & Ardhiatama, 2020) yang berjudul **“Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi : Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat ‘Hari Ini’** mengungkapkan bagaimana solidaritas pada masa pandemi merupakan hakikat dari eksistensisme kita sebagai manusia. Semangat solidaritas berharap dapat mengungkapkan jatidiri manusia sebagai

mahluk sosial. Semangat persatuan tersebut secara tidak langsung menyiratkan bahwa segala kegelisahan hari ini adalah milik bersama. Secara khusus, pandemi ini telah mempengaruhi semua sektor masyarakat dan mengharuskan semua orang untuk bekerja sama. Usaha bersama ini bermuara kepada kebaikan-kebaikan selama aksi solidaritas ini berjalan. Perwujudannya ialah dengan membantu sesama masyarakat yang merasakan dampak pandemi.

Kemudian penelitian dari (Fuadi & Tasmin, 2019) berjudul **“Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual”** menjelaskan bahwa gerakan sosial baru memanfaatkan teknologi maupun media mutakhir untuk memanfaatkannya sebagai akses mobilisasi massa. Berbeda dengan gerakan sosial lama, gerakan sosial baru berfokus pada menghubungkan **isu-isu** strategis. Ruang virtual merupakan sarana yang strategis untuk membentuk opini publik. Asumsi dasarnya adalah karena sebagian masyarakat Indonesia menggunakan sosial media untuk kegiatan sehari-hari.

Penelitian mengenai Gerakan Sosial Baru diteliti oleh (Wibisono & Kartono, 2018). Di dalam penelitiannya yang berjudul **“Gerakan Sosial Baru Pada Musik: Studi Etnografi Pada Band Navicula”** menjelaskan bahwa musik bukan hanya sekedar hiburan belaka, namun musik juga dapat digunakan sebagai sebuah sarana untuk melakukan gerakan sosial. Setidaknya Navicula sebagai sebuah band mempunyai identitas budaya terkait pengetahuan musik, identitas pengetahuan yang kuat akan permasalahan lingkungan menjadikan band ini selalu bersuara keras terhadap praktik yang merugikan lingkungan oleh penguasa. Tujuan GSB bukan materiil, namun untuk menumbuhkan kesadaran sosial.

Selanjutnya, skripsi oleh (Purwaningrum, 2016) berjudul **“Habitus, Modal, Ranah dan Praktik Sosial Komunitas Jejer Wadon dalam Melakukan Gerakan Sosial Baru di Kota Surakarta”** yang berpendapat bahwa upaya gerakan sosial Jejer Wadon sebagai gerakan sosial baru dimanifestasikan dalam bentuk: Aksi Jalan Dalam yang merupakan sebuah paradigma baru aksi kolektif. Selain itu gerakan sosial baru tersebut membuat jaringan gerakan yang fleksibel, membuat refleksi pengetahuan pentingnya gerakan perempuan dan menyebarkan informasi kesetaraan gender dan kebutuhan pengetahuan perempuan.

Penelitian berikutnya oleh (Prasetya & Sugandi, 2019) yang berjudul **“Isu Gerakan Sosial Baru : Tempat Nasi Gratis Bandung”** yang dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa tujuan Gerakan Sosial Baru adalah untuk menata kembali hubungan antara negara, masyarakat, dan ekonomi serta menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana-wacana demokrasi tentang otonomi dan kebebasan individu. Gerakan Sosial Baru menolak semua asumsi Marxis bahwa semua perjuangan dan perpecahan didasarkan pada konsep kelas. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa gerakan sosial baru ini telah banyak menginspirasi masyarakat di berbagai daerah di Indonesia untuk berbagi kepada yang membutuhkan, salah satunya membagikan nasi.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gerakan sosial baru disaat pandemi belum banyak dibahas. Beberapa penelitian memfokuskan kajiannya kepada gerakan solidaritas. Selebihnya gerakan sosial baru dibahas pada tataran bagaimana gerakan sosial diarahkan untuk penanggulangan pandemi covid-19.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memposisikan riset sebagai pendukung riset-riset sebelumnya mengenai gerakan sosial baru. Hal ini tentu saja didukung dengan alasan bahwa riset ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan tema serupa. Penelitian kali ini membahas mengenai kritik sosial dalam dimensi gerakan sosial baru yang mampu menumbuhkan atensi publik untuk membantu kelompok marjinal yang terkena dampak pandemi lewat gerakan pada Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta.

## **1.6 Kerangka Teori**

Teori merupakan dasar pembuatan unit analisis penelitian dan diperlukan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan bagaimana Gerakan Sosial Rakyat Bantu Rakyat oleh Dapur Umum Buruh Gendong maka peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut :

### **1.6.1 Gerakan Sosial Baru**

Dalam perspektif ilmu sosial, Gerakan Sosial (*Social Movement*) dianggap sebagai sebuah gerakan berakar melalui inisiatif sekelompok masyarakat dalam mendesak adanya perubahan kebijakan. Gerakan sosial terjadi sebagai akibat terhadap permasalahan yang sejatinya tidak dikehendaki oleh masyarakat atas kebijakan yang dilakukan oleh institusi negara dan adanya keinginan guna menciptakan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat (sosial, politik, lingkungan, gender, agama dan lain-lain). Perubahan yang dimaksud dalam

konteks ini merupakan tuntutan perubahan yang dirasa tidak sesuai ataupun bertentangan dengan kepentingan publik.

Secara kontekstual, menurut (Singh, 2010) gerakan sosial baru meletakkan pandangan ideologi mereka dengan anggapan bahwa rakyat sipil tengah tak berdaya, akses terhadap ruang sosialnya terbatas serta dibayangi oleh kemampuan kontrol negara. Masih menurut Rajendra Singh, gerakan sosial baru tidak lagi terpengaruh oleh ide revolusi maupun konflik kelas (yang lekat dengan ideologi marxis) sehingga gerakan sosial baru diartikan sebagai gerakan inklusif dan pluralistik (non kelas dan non materialistik). Rajendra Singh berpendapat, gerakan sosial baru adalah gerakan transnasional, gerakan yang turut aktif dalam menyuarakan dan berjuang dalam isu kemanusiaan dan isu yang terhubung dengan kondisi sosial masyarakat.

Karena konsepsi gerakan sosial baru tidak dipengaruhi oleh adanya kelas sosial, oleh karena itulah gerakan sosial baru tidak melirik apa yang dimiliki oleh gerakan sosial lama yaitu anti kapitalisme dan revolusi perjuangan kelas sosial. Melainkan, gerakan sosial baru lebih bertumpu pada aksi akar rumput. Struktur gerakan sosial baru dilandasi oleh kesamaan cita-cita, tujuan, kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka.

Meminjam pendapat dari (Singh, 2010) dalam buku “Gerakan Sosial Baru” terdapat beberapa ciri-ciri gerakan sosial baru, yaitu :

- 1) Secara garis besar, gerakan sosial baru tidak bertumpu lagi pada pandangan marxian bahwa mobilisasi dan perjuangan didasarkan pada pengelompokan

kelas. Gerakan sosial tidak lagi dimaknai tujuannya sebagai alat guna menumbangkan posisi negara kemudian menggantikannya dengan kekuatan proletar. Namun dalam gerakan sosial baru, mereka memposisikannya sebagai *partner* ataupun penyeimbang pemerintah atau Negara untuk menciptakan kehidupan baru yang lebih baik.

- 2) Pengorganisasian dan taktik yang dilakukan dalam gerakan sosial baru, lebih menekankan pada taktik untuk mempengaruhi opini publik guna mendapatkan simpati menggunakan demonstrasi kontemporer.
- 3) Para pelaku dalam gerakan sosial baru umumnya terdiri dari golongan masyarakat menengah. Partisipan gerakan sosial baru juga lazimnya adalah kaum terdidik.

Teori gerakan sosial baru menurut (Sukmana, 2016) pelaku gerakan sosial baru melakukan kegiatannya bukan karena dasar kepentingan kelas sosial mereka, namun mereka melakukan gerakan demi kepentingan sosial. Dalam hal ini gerakan sosial baru dapat didefinisikan sebagai gerakan sosial yang bersifat cair. Isu-isu yang diperjuangkan merupakan isu yang datang dari keresahan bersama. Perjuangan menentang perang nuklir, isu lingkungan, feminisme, isu kemanusiaan dan isu ketahanan pangan, merupakan perjuangan yang mempertontonkan pluralitas masyarakat dari beragam religiusitas, budaya dan etnis. Menurut Oman Sukmana, gerakan sosial baru adalah kekuatan sosial yang besar dan basis sosial yang luas.

Untuk memperdalam riset, peneliti menggunakan pendekatan cabang teori gerakan sosial baru untuk mendukung penelitian ini, yaitu :

- Teori Mobilisasi Sumberdaya (*The Resource Mobilisation Theory*)

Melalui pendekatan RMT, gerakan sosial didefinisikan sebagai gerakan yang rasional dimana gerakan tersebut mempunyai rencana dan tujuan. Gerakan sosial umumnya memanfaatkan sumberdaya yang ada pada internal maupun eksternal dari gerakan sosial tersebut. Teori Mobilisasi Sumberdaya dijelaskan oleh John D McCarthy dan Mayer N Zald bahwa :

*“Struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi sosial. Struktur mobilisasi memasukkan serangkaian posisi-posisi sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam struktur mobilisasi mikro. Dalam konteks ini adalah unit keluarga, jaringan pertemanan, volunteer, serta unit tempat kerja sebagai struktur mobilisasi mikro”.*

Anthony Oberschall juga mendukung teori mobilisasi sumberdaya. Menurutnya, teori mobilisasi sumberdaya berfokus pada proses sosial yang memungkinkan munculnya dan keberhasilan suatu gerakan. Teori tersebut berasumsi bahwa faktor mobilisasi penting bagi gerakan sosial terletak pada pentingnya komunikasi, adanya anggota, kepemimpinan dan partisipasi anggotanya. Selain itu, kelompok juga memiliki pemimpin, anggota, pertemuan, kegiatan rutin, jaringan sosial, simbol, dan bahasa yang sama. Lebih lanjut lagi, teori mobilisasi sumberdaya menurut McCarthy dan Zald menekankan pada transformasi nilai guna melakukan tindakan nyata dengan memaksimalkan sumberdaya (materiil dan non materiil) untuk membangun gerakan.

## 1.6.2 Teori Civil Society

Teori Civil Society menurut (Hikam, 2015) adalah :

*“Konsep civil society dipahami sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dari negara. Namun menurutnya, negara dan civil society diartikan sebagai entitas berbeda. Yakni suatu kelompok atau kekuatan yang mendominasi seluruh kelompok masyarakat lain. definisi civil society secara institusional adalah pengelompokan anggota masyarakat sebagai warga negara yang mandiri, bebas dan egaliter bertindak aktif dalam wacana praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya.”*

Muhammad AS Hikam menaruh konsepsi masyarakat madani sebagai kondisi kehidupan sosial yang terorganisir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sukarela, swadaya dan swasembada. Selain itu civil society mempunyai kemandirian tinggi saat berhadapan dengan negara. Hikam juga berpendapat bahwa civil society berbeda dari kelompok-kelompok lain di masyarakat dalam beberapa hal ini :

1. Masyarakat sipil lebih fokus pada tujuan publik, bukan kepada tujuan individu
2. Masyarakat sipil kadangkala bersinggungan dengan negara maupun pemerintah tetapi tidak berusaha mengambil kendali atas negara.
3. Masyarakat sipil identik dengan pluralisme.
4. Masyarakat sipil tidak berusaha untuk menonjolkan kepentingan golongan atau komunitas.

Berdasarkan pengertian civil society tersebut, kita dapat mengetahui bahwa civil society muncul di dalam organisasi atau asosiasi yang dibentuk oleh masyarakat tanpa adanya pengaruh dari pemerintah atau negara. Secara khusus, civil society dapat diinterpretasikan dalam berbagai organisasi maupun asosiasi

yang dibentuk masyarakat di luar lembaga pemerintah di mana kelompok tersebut memiliki kekuatan yang cukup untuk menentang atau memberikan kompensasi kepada negara. Organisasi non-pemerintah, organisasi sosial dan keagamaan, paguyuban, serta kelompok-kelompok kepentingan adalah beberapa contoh dari bentuk civil society. Meskipun begitu, belum tentu kelompok-kelompok tersebut memiliki tingkat independensi yang tinggi terhadap negara. Oleh karena itu, keadaan masyarakat sipil harus dipahami sebagai suatu proses yang bisa mengalami kemajuan dan kemunduran, pasang surut, dan yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan dalam perkembangannya.

Civil society memiliki tiga ciri khusus yang memberikan identitas tersendiri bagi civil society. Menurut Muhammad AS Hikam, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian yang tinggi dari individu dan kelompok yang berbeda dalam masyarakat.
2. Adanya ruang publik yang bebas sebagai pengemban keterlibatan aktif warga negara untuk kepentingan publik.
3. Terbentuknya kemandirian untuk meminimalisir kekuasaan negara agar tidak cenderung non-intervensi dan otoriter.

Menurut (Efendi, 2018) civil society bisa dimaknai sebagai komponen integral dari gerakan sosial maupun sebaliknya. Masifnya sebuah gerakan sosial disuatu negara bergantung pada kekuatan masyarakat sipilnya. Civil Society yang kuat pada umumnya ditandai dengan independensi dan rasa tidak bergantungnya

pada negara, memiliki keswadayaan, mampu membangun toleransi terhadap pluralitas, dan menghargai kebebasan berserikat dan berpendapat.

Diskusi mengenai civil society dapat kemudian menyadarkan banyak pihak bahwasannya negara dan masyarakat sebenarnya tidak begitu saja dapat dikatakan sebagai satu kesatuan. Masing-masing dapat dimengerti sebagai dua entitas yang saling bertentangan; dengan aspirasi, kepentingan, dan tujuan yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, wajar jika masyarakat dan negara dapat saling berkonflik untuk memperjuangkan atau memperebutkan sesuatu yang sama ataupun berbeda.

## **1.7 Definisi Konseptual**

### **1.7.1 Gerakan Sosial Baru**

Gerakan sosial yang orientasi dasarnya adalah untuk menyuarakan dan berjuang secara kolektif dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan. Gerakan sosial baru tidak lagi terikat pada suatu kelas sosial dan gagasan-gagasan revolusioner. Namun, gerakan sosial baru memiliki tampilan yang lebih plural seperti contohnya gerakan feminis, gerakan lingkungan, gerakan kemanusiaan, gerakan perdamaian dan lain sebagainya.

### **1.7.2 Civil Society**

Civil Society adalah Masyarakat madani yang mempunyai kemandirian terhadap negara. Civil Society dimaknai sebagai sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan untuk kepentingan rakyat dan sebagai kekuatan penyeimbang bagi suatu negara. Civil Society diwujudkan

melalui organisasi/asosiasi yang dibuat oleh masyarakat diluar pengaruh negara.

## 1.8 Definisi Operasional

**Tabel 1. Kerangka Teori, Variabel, dan Indikator**

No	Kerangka Teori	Variabel	Indikator
1.	Gerakan Sosial Baru	Tujuan dan Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dasar yang digunakan dalam melakukan gerakan sosial</li> <li>• Penyampaian kritik sosial dalam <i>tagline</i> Rakyat Bantu Rakyat</li> <li>• Solidaritas terhadap kaum marjinal terdampak pandemi</li> </ul>
		Mobilisasi Sumberdaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rekrutmen dan atau penerimaan <i>volunteer</i></li> <li>• Pendayagunaan jaringan pertemanan untuk pengadaan pangan bagi buruh gendong perempuan</li> <li>• Memaksimalkan dan mentransparasikan donasi</li> </ul>

			<p>dana melalui media publikasi</p>
		Strategi Gerakan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan sosial media untuk menarik relawan, donatur dan sebagai media kritik sosial</li> <li>• Adanya aktifitas <i>urban farming</i> untuk menunjang operasional bahan memasak dapur</li> <li>• Memasak untuk memenuhi kebutuhan makan siang buruh gendong secara berkelanjutan</li> </ul>
2.	Civil Society	Partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Swadaya menjadi relawan</li> <li>• Berdonasi untuk operasional Dapur Umum Buruh Gendong</li> <li>• Pembagian tugas antar anggota dalam melakukan gerakan sosial</li> <li>• Terbuka untuk melakukan kolaborasi dengan</li> </ul>

			organisasi komunitas lain	maupun
--	--	--	------------------------------	--------

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, dimana dalam sebuah studi kasus, pemaknaan dan penjarangan informasi secara mendalam terasa lebih penting daripada angka-angka yang dihasilkan oleh metode kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang mengutamakan proses dan makna/persepsi, dimana penelitian ini harus mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analitis yang bermakna, yang tentunya juga tidak menolak informasi kuantitatif berupa angka maupun jumlah/besaran. (Haris, 2010).

Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti mengambil data berdasarkan wawancara terkait bagaimana Gerakan Sosial Rakyat Bantu Rakyat terjadi serta memahami percakapan wawancara dengan informan pada Dapur Umum Buruh Gendong Perempuan Yogyakarta sebagai objek penelitian, mencermati dan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode *narrative analysis* sebagai salah satu pendekatan kualitatif. Menurut (Helaluddin & Wijaya, 2019) terdapat beberapa pendekatan dalam menggunakan *narrative analysis* yaitu *realist*, *constructivism*,

*dan critical*. Narasi *realist*, mengasumsikan deskripsi peristiwa secara masuk akal dan apa adanya. Narasi *constructivism* mengasumsikan bahwa narator tidak hanya sekedar mendeskripsikan suatu peristiwa tetapi menceritakan ulang sesuai dengan pemahamannya. Sedangkan narasi *critical* mengasumsikan bahwa dengan menceritakan atau mempublikasikan suatu narasi dapat membawa perubahan. Narasi ini digunakan untuk mengangkat isu penting dalam komunitas.

Oleh karena itu, sesuatu yang diteliti harus melihat kepada faktor apa yang dilakukan dan dikatakan pelaku gerakan serta memperhatikan pada proses yang sedang terjadi dan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, peneliti diharuskan untuk menulis daftar teks wawancara yang rinci, menyeluruh, dan faktual. Ini berarti bahwa tidak ada penilaian subjektif dari aktor peneliti dimana peneliti tidak ikut serta dalam menginterpretasikannya.

### **1.9.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu khususnya pada komunitas gerakan sosial Dapur Umum Buruh Gendong terkait strategi dan tujuan yang dilakukan untuk membantu buruh gendong perempuan di Yogyakarta.

### **1.9.3 Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis perolehan data dibagi menjadi dua yakni, perolehan data primer dan perolehan data sekunder.

- a) Perolehan data primer, adalah data yang didapatkan langsung oleh peneliti (tangan pertama/sumber). Contoh perolehan data primer adalah data yang didapatkan dari responden melalui kumpulan pertanyaan, *focus group discussion*, maupun perolehan data yang dihasilkan dari hasil akhir wawancara yang dilakukan peneliti oleh narasumber (Harnovinsah, 2018)
- b) Perolehan data sekunder, adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber data selain yang ada pada sumber perolehan data primer. Contoh perolehan data sekunder antara lain, catatan atau dokumentasi berupa buku, artikel majalah, artikel website, video youtube, dan media sosial.

#### **1.9.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah sesuatu yang masih harus diolah kembali. Data dapat berupa huruf, angka, suara, simbol serta keadaan yang biasanya digunakan guna melihat obyek, lingkungan serta kejadian. Teknik pengumpulan data ini pun dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna menggapai tujuan akhir sebuah penelitian.

Efektivitas dan kualitas perolehan data sangat bergantung pada bagaimana seseorang memperoleh data tersebut. Jika pengumpulan data dilakukan secara acak/tidak beraturan, maka data yang diperoleh juga dipertanyakan kualitasnya (Kintamani DH, 2012). Jadi cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara

Dalam penelitian kali ini, peneliti memilih teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Ada beberapa tehnik wawancara menurut (Al-Hamdi et al.,

2020), seperti : wawancara mendalam, wawancara terarah, wawancara dengan petunjuk umum, wawancara baku terbuka, dan wawancara tidak terarah. Adapun dalam penyusunan riset ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), sehingga informasi dapat diperoleh secara optimal. Wawancara mendalam akan dilakukan secara *offline* dengan mematuhi prosedur protokol kesehatan

#### b) Dokumentasi

Selain dengan metode wawancara, peneliti juga melakukan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat dimengerti sebagai gambaran tertulis atau ilustrasi mengenai sesuatu yang terjadi, dan merupakan fakta dan data yang terkumpul dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan dengan menelaah data seperti dokumen, catatan seperti jurnal, skripsi dan berita, file, video maupun hal-hal lain yang telah di dokumentasikan (Samsu, 2017).

### **1.9.3 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut (Samsu, 2017) bahwasannya analisis data sebagai upaya untuk menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi secara lengkap dan dapat dipahami. Dalam melakukan proses atas data yang sudah didapat, nantinya data-data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam bukunya (Miles and A. Michael Huberman, 1994), mengemukakan bahwa aktivitas

dalam analisis interaktif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknis analisis penelitian kualitatif ini dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### **A. Reduksi data**

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi yang penulis lakukan adalah pertama tama melakukan transkrip wawancara seluruh naasumber, lalu memilah milah data yang memiliki tema atau kata kunci yang penting, seperti kata kunci mobilisasi, organisasi pendamping, media sosial dan lain sebagainya. Lalu memisahkan tema yang tidak relevan dengan penelitian ini. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara data yang berisi informasi yang relevan dengan data yang tidak sesuai dalam penelitian ini.

#### **B. Penyajian data**

Setelah data yang didapat sudah dianggap cukup dan sudah melewati proses analisis, maka selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data sendiri merupakan suatu usaha dalam membentuk informasi yang terkoordinir sebagai upaya untuk menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan (Samsu, 2017). Dengan penyajian data, nantinya dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat

dilakukan dalam bentuk berupa penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart maupun sejenisnya. Dari penyajian data tersebut dapat menjadi sebuah tumpuan dasar untuk dijadikan sebagai bahan informasi dengan mendeskripsikan hasil temuan data tersebut dalam bentuk naratif.

### **C. Menarik kesimpulan**

Langkah terakhir dalam melakukan suatu penelitian adalah dengan melakukan penarikan kesimpulan berupa sebuah narasi terhadap keseluruhan hasil penelitian tersebut. Kesimpulan dalam kualitatif berisikan penemuan-penemuan atas penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan penyajian kesimpulan tersebut, peneliti juga harus melakukan verifikasi data agar mampu meminimalisir kesalahan dalam pengolahan data.